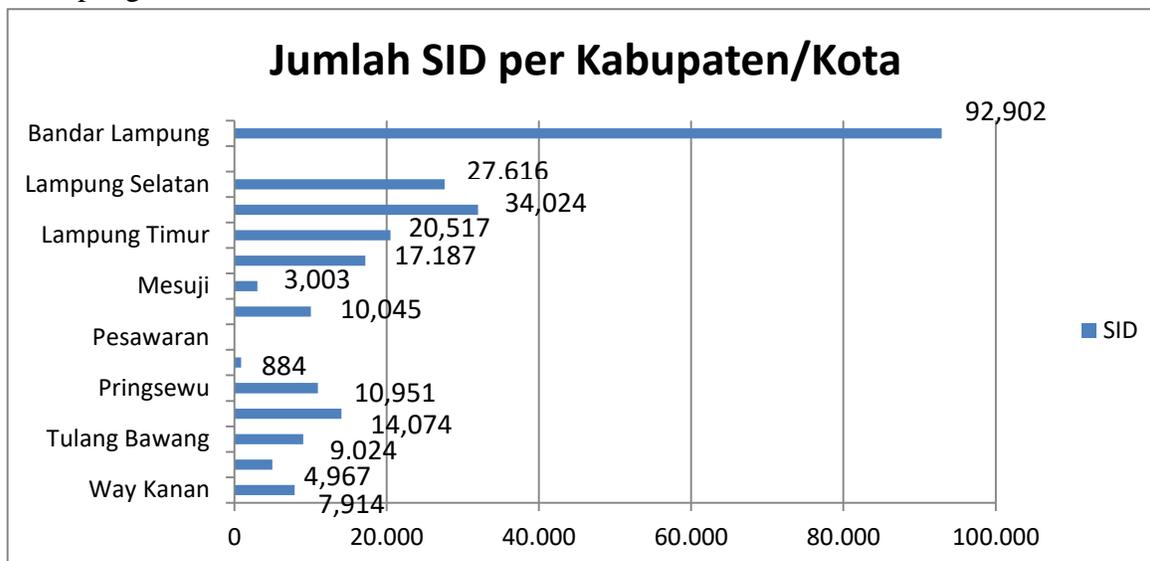


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal adalah tempat yang digunakan oleh investor dan emiten melakukan transaksi pembelian dan penjualan obligasi, saham, reksadana dan instrumen lainnya dalam jangka waktu yang lama (IDX). Pasar modal sudah menjadi tujuan investasi yang menarik bagi para investor, baik pada dalam negeri maupun luar negeri. Ketertarikan investor untuk menanamkan dananya dalam pasar modal terlihat pada perkembangan jumlah investor pasar modal (Parmitasari R.D.A ,2017). Pertumbuhan pasar modal yang sangat pesat di Indonesia dibuktikan dengan semakin bertambahnya jumlah investor per akhir November 2022 yaitu sebanyak 10 juta (KSEI, 2021). Investasi khususnya perdagangan saham semakin populer dimasyarakat terutama pada kalangan mahasiswa. Pernyataan tersebut telah dibuktikan dengan hadirnya galeri-galeri investasi dari berbagai sekuritas perguruan tinggi yang mendorong mahasiswanya untuk berinvestasi, di mana kebanyakan dari mereka menjadikan saham sebagai pilihan investasi, karena persyaratan yang mudah dan modal yang tidak cukup besar (Surpramono dan Marisa Wandita 2017). Berikut merupakan jumlah investor yang ada dilampung tahun 2023:



Sumber : rri.co.id (2023)

Gambar 1.1

Berdasarkan data diatas jumlah investor pasar modal meningkat ditunjukkan melalui single investor identification (SID) yang tumbuh 14,89% yoy atau meningkat sebanyak 35.123 SID. Per Juni 2023 tercatat sebanyak 271.078 SID atau 2,43% dari total SID nasional yang mencapai 11.160.414 SID. Jumlah investor terbanyak berada di Kota Bandar Lampung sebesar 92.901 SID atau 34,27% dari total investor di Lampung. Berdasarkan data dan penjelasan tersebut, fenomena yang muncul terkait pengambilan keputusan investasi adalah meskipun jumlah investor semakin meningkat, namun nyatanya masih ada sebagian investor yang berpikir tidak rasional. Banyak investor yang menunjukkan perilaku tidak rasional dan melakukan penilaian yang menyimpang secara signifikan dari asumsi rasionalitas (Suryawijaya, 2019). Perilaku irasional investor telah dipelajari oleh sejumlah penelitian sebelumnya. (Akbar *et, al* 2016) menemukan perilaku investor yang tidak rasional di Pakistan, di mana investor membuat keputusan berdasarkan rekomendasi dari rekan kerja, teman, dan keluarga. Penelitian yang dilakukan Kafayat (2014) ditemukan investor di Bursa Efek Islamabad terkena dilema perilaku tertentu seperti; *self-attribution bias*, *overconfidence bias*, dan *overreaction bias*. Fenomena perilaku tersebut juga hadir di Indonesia. Investor mempertimbangkan variabel *Overconfidence*, *Regret Aversion*, *Loss Aversion* dan Herding untuk melakukan pengambilan keputusan investasi di pasar modal (Addinpujoartanto, 2020). Penelitian tentang perilaku investor ini dimotivasi oleh adanya fenomena bahwa kebanyakan investor melakukan transaksi dalam jangka pendek, yang sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis (Mawardi, 2014) dalam (Ifendri, 2019). Oleh karena itu, banyak peneliti yang mulai mempelajari konsep ini untuk mengamati perilaku investor.

Ketika investor akan melakukan kegiatan investasi maka akan berkaitan dengan keputusan investasi yang dibuat. Keputusan investasi adalah rangkaian proses-proses investor, baik perusahaan maupun perseorangan mengambil ataupun menghasilkan suatu keputusan investasi berdasarkan sumber daya (termasuk modal) dan informasi yang telah dimiliki. Salah satu tujuan investor dalam melakukan kegiatan investasi adalah memperoleh *expected return* atau peningkatan nilai aset di masa yang akan mendatang. Untuk mendapatkan *return* tersebut, investor harus melakukan pengambilan keputusan investasi. Keputusan tersebut bisa terbentuk dari perilaku investor yang rasional dan tidak rasional. Namun tidak semua

investor berperilaku rasional. Salah satu alasannya adalah pertimbangan sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Beberapa investor melakukan perencanaan sebelum berinvestasi, tetapi beberapa investor tidak melakukan perencanaan atau minim perencanaan. Ini karena investor ingin menerima banyak keuntungan yang bisa membuat mereka kaya dalam semalam (Khalid, R., Javed, M. U., dan Shahzad 2018). Pertimbangan ini mungkin muncul karena informasi yang diperoleh investor tidak sama. Jika investor merasa terinformasi dengan baik tentang penilaian aset, penetapan harga sekuritas, dan sebagainya, mereka cenderung membuat keputusan yang tidak rasional (Zahera, S. A., dan Bansal 2018). Fenomena perilaku ini dikenal sebagai *Financial Behavior*. Dalam penelitian, Nofsinger (2015) dalam (Fahmi et al. 2021) mengingatkan tentang kemungkinan Faktor psikologis yang menyebabkan investor berperilaku tidak rasional, yang bisa menyebabkan penyimpangan dalam transaksi di pasar saham.

Suryaningrat (2003) dalam (Sisbintari 2017) menjelaskan bahwa investor seringkali berpikir mereka telah mengetahui lebih banyak dari yang mereka lakukan. Seorang investor yang telah melakukan dua atau tiga kali transaksi tidak jarang sudah merasa cukup cerdas dalam pengambilan berbagai keputusan investasi. Perilaku bereaksi berlebihan bisa terjadi ketika seseorang mempunyai “persoalan psikologis” berupa adanya penilaian yang berlebihan, baik terhadap informasi yang didapatkan maupun judgement yang dibuatnya atas informasi tersebut (Asri, 2015). *Overconfidence* adalah prasangka di mana seseorang berada dalam keadaan percaya dengan kemampuan mengevaluasi kejadian secara tepat, termasuk kemampuan untuk menilai situasi. Jika seseorang cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih atas keputusan yang diambil, maka orang tersebut akan meremehkan atau tidak memerhatikan risiko yang dihadapi. *Overconfidence* akan menyebabkan investor menanggung risiko yang lebih besar dalam pengambilan keputusan investasi (Kartini dan Nugraha, 2016). Hal tersebut berdampak pada psikologis investor, terlebih pada keputusan investasi yang dapat mengakibatkan kerugian. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Fridana dan Asandimitra 2020) *Overconfidence* berpengaruh positif pada pengambilan keputusan investasi, hal tersebut dikarenakan responden pada penelitian tersebut mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dalam mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh (Pradikasari, 2018) dimana responden mempunyai perasaan percaya diri yang berlebihan, menyebabkan responden *overestimate* terhadap pengetahuan yang dimiliki dan *underestimate* terhadap risiko yang ada, maka responden tidak memikirkan risiko yang akan di dapat nantinya. Hal ini dikarenakan hasil deskripsi jawaban responden menunjukkan bahwa mereka merasa investasi yang dilakukan selalu menguntungkan, pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki lebih baik dari orang lain, dan yakin terhadap pilihan investasi yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat *overconfidence* yang tinggi, maka responden akan lebih berani dalam membuat keputusan investasi. Sedangkan hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) yang menunjukkan bahwa *overconfidence* berpengaruh negative terhadap pengambilan keputusan investasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Desy Rosalina 2018) Perilaku *overconfidence* menunjukkan bahwa taraf ketidakberhasilan atau bahkan kegagalan sering ditemukan oleh para investor ketika melakukan investasi. Ketidakberhasilan atau kegagalan merupakan cambuk atau peredam bagi para investor, terutama yang *underestimate*, sehingga berdampak pada pengurangan langkah dalam pengambilan keputusan investasi.

Faktor psikologis lainnya yang berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi adalah *Risk Perception*. Menurut (Cho and Lee, 2006) *Risk Perception* merupakan penilaian seseorang terhadap situasi berisiko, di mana penilaian tersebut sangat tergantung pada karakteristik psikologis dan keadaan orang tersebut. Seseorang cenderung mengidentifikasi situasi berisiko ketika mereka menderita kerugian karena keputusan yang buruk, terutama jika kerugian itu memengaruhi situasi keuangan mereka. Beberapa orang yang menghadapi situasi pengambilan keputusan investasi yang sama akan membuat keputusan yang berbeda tergantung pada persepsi dan pemahaman masing-masing orang tentang risiko dan dampaknya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Agusta & Yanti 2022) menunjukkan persepsi risiko berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahmi (2021) bahwa *risk perception* dimungkinkan terjadi karena sebagian besar menganggap telah memiliki pengalaman yang cukup banyak, terbukti dari data bahwa lebih dari 60% responden telah

melakukan investasi lebih dari 1-3 tahun. Oleh karena itu, membuat mereka tetap melaksanakan keputusan yang cenderung berisiko meskipun persepsi mereka akan hal tersebut memiliki risiko yang besar. Namun menurut (Yuyun dan Pradikasari, 2018) menunjukkan persepsi risiko berpengaruh negative terhadap keputusan investasi. Dan hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Aina (2018) bahwa jika seseorang mempunyai persepsi dan menganggap bahwa risiko terhadap suatu investasi berbahaya atau mempunyai risiko yang tinggi, maka individu tersebut cenderung menghindari pengalokasian dana pada investasi tersebut dan lebih memilih untuk berinvestasi pada risiko yang rendah.

Faktor psikologis lainnya yang berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi adalah *Regret Aversion Bias*. (Pompian, 2012) mengemukakan *Regret Aversion Bias* adalah keputusan untuk bertindak menghindari kesalahan keputusan yang sama secara tegas karena adanya perasaan takut. Ketika investor menyesali suatu keputusan buruk pada masa lalu, maka hal tersebut akan memiliki dampak negative pada pengambilan keputusan investasi dimasa depan. Investor tersebut akan tidak termotivasi untuk berinvestasi dalam aset dengan risiko tinggi atau menolak risiko dengan berinvestasi pada aset berisiko rendah dan return yang kecil. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Aisyah, 2022) menunjukkan bahwa *regret aversion bias* memiliki pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2022) yaitu membuat investor individu ataupun institusi lebih berhati-hati karena pengambilan keputusan yang bias karena perilaku penghindaran penyesalan mengarah pada keputusan yang buruk. Namun menurut (Putri, 2020) menunjukkan bahwa *regret aversion bias* berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan investasi dan hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nursalimah (2022) bahwa *regret aversion bias* belum cukup berpengaruh karena para investor tidak bermasalah apabila mengalami suatu kegagalan berulang saat pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Investor berpikiran bahwa mungkin setiap berinvestasi pasti akan mengalami suatu kegagalan dan investor tersebut pasti telah mempersiapkan diri untuk mengatasinya.

Berdasarkan penelitian terdahulu didapatkan hasil yang tidak sesuai dengan variabel dalam penelitian ini. Berdasarkan pernyataan di atas juga dapat dilihat bahwa pengambilan keputusan dalam berinvestasi banyak disebabkan oleh faktor psikologis investor. Dimana banyak dari para investor menunjukkan perilaku irasional dan melakukan tindakan *judgment* yang menyimpang jauh dari asumsi rasionalitas. Didalam penelitian ini, peneliti memilih investor di Bandar Lampung sebagai sasaran objek untuk mengetahui pengaruh pengambilan keputusan investasi. Hal ini menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan yang berguna untuk mengetahui hasil temuan yang jika diterapkan pada tempat dan waktu yang berbeda dan juga untuk mengetahui aspek bias yang melekat pada investor ketika mengambil keputusan dalam kondisi ketidakpastian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Overconfidence*, *Risk Perception*, dan *Regret Aversion Bias* Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Overconfidence* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi?
2. Apakah *Risk Perception* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi?
3. Apakah *Regret Aversion Bias* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1.3.1 Ruang Lingkup Subyek penelitian

Ruang Lingkup Subyek Penelitian yang digunakan yaitu *Overconfidence*, *Risk Perception*, dan *Regret Aversion Bias* Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

1.3.2 Ruang Lingkup Obyek Penelitian

Ruang Lingkup Obyek Penelitian yang digunakan yaitu investor di Bandar Lampung

1.3.3 Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Ruang Lingkup Tempat Penelitian yang digunakan yaitu Kota Bandar Lampung

1.3.4 Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Ruang Lingkup Waktu Penelitian yang digunakan yaitu dilakukan pada tahun 2023

1.3.5 Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan

Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan yang digunakan yaitu *Overconfidence*, *Risk Perception*, dan *Regret Aversion Bias*

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1.4.1 Untuk membuktikan pengaruh Faktor *Overconfidence* Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi
- 1.4.2 Untuk membuktikan pengaruh Faktor *Risk Perception* Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi
- 1.4.3 Untuk membuktikan pengaruh Faktor *Regret Aversion Bias* Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat berguna dan memiliki manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan terkait pengambilan keputusan investasi yang dipengaruhi oleh faktor *overconfidence*, *risk perception*, dan *regret aversion bias*.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengambil keputusan investasi yang tepat supaya tujuan investasi dapat tercapai.

3. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan topik yang sama yaitu keputusan investasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibuat agar memudahkan pembaca mengenai penelitian yang telah diuraikan ini dengan tiap babnya, sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang permasalahan yang timbul, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penelitian

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA/LANDASAN TEORI

Bab ini diuraikan landasan teori dan penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini akan diuraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB VI : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan dengan menjelaskan deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab akhir yang berisi simpulan dari penelitian yang dilakukan, keterbatasan dan saran-saran yang diberikan berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian yang berisi tentang kumpulan dari berbagai daftar jurnal ilmiah, hasil penelitian yang dilakukan orang lain, daftar buku-buku, dan bahan-bahan penelitian lainnya yang telah dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini.